

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor kerajinan batik di Bangkalan menempati potensi unggulan pertama daerah.¹ Lebih dari lima kecamatan menjadi sentra yang memproduksi banyak batik. Sektor ini diharapkan mampu menopang dan mempercepat pertumbuhan perokonomian untuk menuntaskan kemiskinan.

Para pengrajin batik menjadi salah satu kunci penopang pertumbuhan dan perkembangan perokonomian melalui klaster UMKM, karena para pengrajin merupakan mesin produksi UMKM batik. Kemitraan keduanya diharapkan bersimbiosis mutualisme yang berdampak pada meningkatnya produktivitas pengrajin dan perkembangan UMKM. Sementara produktivitas dipengaruhi oleh kesejahteraan. Semakin terjadi kesenjangan dengan kesejahteraan, semakin dekat dengan kemiskinan. Hal ini yang menjadi salah satu problem yang dihadapi para pengrajin batik.

Kebanyakan kerjasama kemitraan yang disepakati antara pihak perajin dan pihak UMKM adalah sistem upah kerja berbasis kuantitas atau jumlah batik yang dihasilkan, berdasarkan kualitas batik yang dihasilkan. Artinya berapapun harga penjualan batik kepada costumer tidak mempengaruhi penghasilan para perajin. Model begini akan memicu kesenjangan, stagnan dalam penghasilan dan tidak memberi kesempatan para perajin untuk mengalami perkembangan kesejahteraan.

Mayoritas penduduk Bangkalan beragama Islam. Hal tersebut memberi makna bahwa perajin batik di Bangkalan adalah mayoritas beragama Islam. Islam sebagai sebuah agama tidak hanya bersifat transcendental, namun juga mengajarkan tentang ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Salah satu bidang dalam Islam yang berkembang pesat dalam satu dekade terakhir adalah dalam bidang ekonomi Islam berkaitan Kerjasama dan kesejahteraan sehingga mampu mewujudkan misi besar Islam yakni rohmatan lil alamin.

Islam mengajarkan keadilan dalam setiap aspek kehidupan umat manusia.² Tidak hanya dalam aspek ubudiyah, dalam bersyirkah atau bekerjasama juga tujuan akhir dari penegakan keadilan ini adalah tercapainya kesejahteraan lahir dan batin yang diungkapkan dengan istilah masalah dengan tiga tingkatan dloruriyat, hajjiyat, dan tahsniyat. Adapun lima indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan ini, yaitu hifdz al-Din (pemeliharaan terhadap agama), hifdz

¹ “Invesment Kabupaten Bangkalan” *accessed* May 11, 2021, http://invesment.bangkalan.go.id/potensi_unggulan.

² Masyarakat Madura termasuk religius yang sangat kuat dalam memegang prinsip Islam, Taufiqurrohman, “Islam dan Budaya Madura” Bahan Presentasi pada forum Annual Conference on Contemporary Islamic Studies di Grand Hotel Bandung, 26-30 November 2006.

al-Nafs (pemeliharaan terhadap jiwa/kehidupan), hifdz al-‘Aql (pemeliharaan terhadap akal/pemikiran), hifdz al-Nasl (pemeliharaan terhadap keturunan), dan hifdz al-Mal (pemeliharaan terhadap harta) yang kemudian disebut dengan maqasid Syari’ah. Yang menjadi fokus tujuan penelitian ini adalah hifdz al-‘Aql (pemeliharaan terhadap akal/pemikiran) dan hifdz al-Mal (pemeliharaan terhadap harta) dikarenakan yang menjadi pokok penting dari Maqasid al-Syariah ini adalah menjaga Akal dan menjaga harta. Hal tersebut karena akal adalah menjadi suatu yang amat sangat penting bagi kehidupan yang kemudian memunculkan tindakan atau suatu perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Apabila akal seseorang sudah tertata maka kehidupannya juga dipastikan akan baik. Hal ini juga berkaitan dengan Harta karena harta itu perlu dihasilkan dan mengelola harta juga harus dengan cara yang baik dan pastinya perlu akal yang baik misalnya pengrajin batik yang bekerja saja tanpa adanya upgrading atau pelatihan akan beda hasil karyanya jika pengrajin batik tersebut mendapat pelatihan sehingga menimbulkan pola pikir yang baik sehingga kalau pola pikirnya baik hasilnya juga pasti akan lebih baik sehingga penghasilannya bertambah baik pula. Dan mengelola harta juga ada kaitannya dengan hifdl –Aql karena apabila pemikirannya masih belum matang maka larinya dari pada harta itu akan kurang tepat tetapi kalau pola pikirnya baik maka akan dipastikan mengelola harta juga dengan baik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan pengrajin batik Tanjungbumi Bangkalan yang menggunakan sistem kemitraan UMKM yang ditinjau dalam perspektif Maqasid Al-Syari’ah (Hifdl Aql dan Hifdl Mal)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat kesejahteraan perajin batik berbasis indikator Maqasid Al-Syari’ah (Hifdl Aql & Hifdl Mal) yang memadukan aspek lahiriyah dan batiniah sehingga dapat menjadi penguat model kemitraan UMKM sebagai upaya percepatan peningkatan kesejahteraan sekaligus penanggulangan kemiskinan sebagaimana program pengentasan kemiskinan klaster ketiga yakni berbasis UMKM.

1.4. Target Luaran Penelitian

No.	Jenis Luaran	Indikator Pencapaian
1.	Publikasi Jurnal Nasional/ Internasional	Tercapai

1.5. Jadwal Kegiatan

No.	Nama Kegiatan	Tahun 2021				Tahun 2022
		Sept	Okto	Nove	Dese	Janu
1.	Rapat Koordinasi dengan Dosen Pembimbing					
2.	Penyusunan Proposal					
3.	Penyerahan Proposal					
4.	Melakukan penelitian bersama dosen pembimbing ke perajin batik					
5.	Pengumpulan Data					
6.	Analisis Data					
7.	Melakukan penelitian ke perajin batik yang kedua					
8.	Analisis Data					
9.	Pengumpulan Data					
10.	Penyusunan Laporan Kemajuan					
11.	Penyerahan Laporan Kemajuan					
12.	Menginput Artikel pada Jurnal					
13.	Penyusunan Laporan Akhir					
14.	Seminar hasil penelitian atau sidang MBKM Riset					